

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sebuah perusahaan bertanggung jawab untuk membuat laporan tahunan yang berisi informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Informasi perusahaan ini dibuat secara berkala, biasa dibuat dalam kurun waktu satu tahun, dalam bentuk laporan keuangan tahunan. Menurut Saleh (2004), pelaporan keuangan merupakan suatu media bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerjanya kepada berbagai pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No. 1 paragraf 10, menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Perusahaan harus memperhatikan kualitas dari laporan keuangan. Sebab laporan keuangan yang berkualitas akan memberikan kepuasan kepada pengguna karena berisi informasi yang dibutuhkan. Informasi pelaporan keuangan dikatakan tinggi (berkualitas) jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993) atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002). Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993).

Certo, Holmes, dan Holcomb (2007) berpendapat bahwa pejabat eksekutif seperti *Chief Executive Officer (CEO)* atau biasa disebut direktur utama mempunyai kekuasaan (*power*) untuk memengaruhi keputusan. Kekuasaan (*power*) yang dimiliki *CEO* tidak hanya digunakan keputusan operasional perusahaan namun juga untuk mempengaruhi keputusan strategis perusahaan.

Kekuasaan (*power*) yang dimiliki oleh *CEO* dapat diukur melalui kepemilikan saham (*ownership power*), jabatan formal (*structural power*), keahlian (*expert power*), dan koneksi sosial (*prestige power*), yang merupakan informasi non-finansial dan digunakan juga sebagai pertimbangan investor untuk menilai kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Sudana dan Aristina, 2017).

Kekuasaan (*power*) yang dimiliki oleh *CEO* memiliki pengaruh untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas sehingga informasinya relevan, dapat diandalkan, mudah dipahami, dan diterbitkan tepat waktu. *CEO* yang mempunyai pengaruh akan lebih mudah untuk terlibat dalam produksi informasi akuntansi perusahaan (Bao dan Lewellyn, 2017). Hal tersebut didukung dengan penelitian mengenai *CEO power* dan kualitas pelaporan keuangan yang sudah pernah diteliti. Penelitian terdahulu menyebutkan adanya *CEO power* dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan secara negatif maupun positif.

Pengalaman seorang manajer juga dapat diakumulasikan dengan masa kerja (Simsek, 2007). *CEO* yang memiliki masa jabatan lebih lama (*expert power*), akan memiliki pengalaman lebih dalam perusahaan. Seorang manajer yang berpengalaman mungkin memiliki keterampilan yang cukup yang diperlukan untuk mengambil risiko strategis (Simsek, 2007). Glaser, Langer, dan Weber. (2010) juga menyatakan pengalaman dapat meningkatkan tingkat kepercayaan yang berlebihan, dan karena itu mendorong pengambilan risiko. *CEO* yang berani mengambil risiko akan lebih mudah untuk melakukan manipulasi terhadap laba sehingga memperburuk kualitas laporan keuangan.

*CEO ownership power* dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Pathan (2009) berpendapat bahwa *CEO* yang memiliki proporsi saham yang tinggi di perusahaan akan lebih kuat. *CEO* yang memiliki sejumlah saham (*ownership power*) di perusahaan akan cenderung mengendalikan dan memperoleh keuntungan pribadi dengan menunjuk anggota yang berafiliasi sebagai manajer atau direktur di perusahaan yang mereka miliki (Yoshikawa, Zhu, & Wang, 2014). Oleh karena itu, pelaporan keuangan kemungkinan tidak menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya jika *CEO* memiliki kepemilikan saham yang cukup besar sehingga bertindak sebagai *controlling*

*shareholders* dan dapat mengendalikan perusahaan. Misalnya, jika pendapatan aktual yang lebih rendah, mereka akan memiliki insentif untuk mengelola pendapatan sehingga nilainya menjadi lebih tinggi, untuk menghindari pengungkapan informasi tentang kinerja buruk mereka (Ding *et al.*, 2007).

*CEO* yang memiliki *interlock (prestige power)* atau memimpin perusahaan lainnya, koneksi antara dewan direksi akan terbentuk (Idode, Olouch, dan Marget, 2018). Ting, Chueh, dan Chang (2017) menegaskan bahwa *CEO* dengan *prestige power (interlock)* mungkin memiliki jaringan sosial yang kuat dan mudah untuk mempengaruhi performa perusahaan. Adanya koneksi antara dewan direksi akan mempermudah *CEO* untuk melakukan tindakan oportunistik yang bisa memperburuk kualitas laporan keuangan.

Fan, Wong, dan Zhang (2007) berpendapat bahwa *CEO* yang memiliki hubungan dengan dewan direksi lain (*structural power*) cenderung untuk tidak profesional. *CEO* yang memiliki *structural power* juga dianggap mempengaruhi peran pemantauan dewan direksi, dan dengan demikian dapat mempengaruhi manajemen laba (Xie *et al.*, 2003; Davidson *et al.*, 2004). Penelitian Elilli (2013) juga menunjukkan bahwa dualitas seorang *CEO* dapat dikaitkan dengan praktik manajemen laba yang tinggi. Dari penjelasan studi sebelumnya, *CEO* yang memiliki *structural power* dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan yang akan dihasilkan.

Kasus pengaruh *CEO* yang berkuasa terhadap perusahaan baru-baru ini terjadi pada PT. Garuda Indonesia, Tbk.. Kasus berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018 yang membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita kerugian sebesar USD216,5 juta. Laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Temuan audit menyatakan ada kesalahan dalam pencatatan piutang yang belum diterima tetapi sudah dicatat sebagai pendapatan oleh PT. Mahata Aero

Teknologi terkait pemasangan *Wi-Fi on Board*. Adanya kecurangan laporan keuangan tersebut dikarenakan Direktur Utama (*CEO*) PT. Garuda Indonesia mengontrol seluruh karyawannya untuk bertindak sesuai keinginan pribadinya. Kasus tersebut menunjukkan *CEO* yang berkuasa dan mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan yang menguntungkan pribadi akan membuat laporan keuangan tidak berkualitas lagi.

Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa dengan adanya *CEO power* kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih baik. Li, Pike, dan Haniffa (2018) berpendapat dengan adanya *CEO power, disclosure* (pengungkapan) yang dilakukan perusahaan semakin besar sehingga kualitas pelaporan juga akan semakin baik.

Penelitian Zhang (2009) menyatakan bahwa *CEO* dengan masa jabatan lebih panjang (*expert power*) lebih menghindari tindakan untuk melebihkan pendapatan. Hal ini dikarenakan *CEO* memiliki insentif untuk membangun dan melindungi reputasi mereka. Graham, Harvey, dan Rajgopal (2005) mencatat bahwa masalah reputasi manajer secara signifikan mempengaruhi keputusan pelaporan keuangan mereka. Oleh karena itu, laporan keuangan akan disajikan dengan kualitas baik.

Penelitian Ting, Chueh, dan Chang (2017) menjelaskan bahwa adanya *ownership* dan *structural power* pada seorang *CEO* akan meningkatkan performa perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menegaskan bahwa hubungan ini linier dan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan. Manajer dengan kepemilikan yang lebih tinggi memiliki insentif yang lebih kuat untuk bertindak sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Elilli, 2013). Sehingga *CEO* akan menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan aktual untuk para pemegang saham. Brickley, Coles dan Jarrell, 1997 dalam Elilli, 2013, *CEO duality* dapat meningkatkan dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan. Sehingga keputusan strategis yang diambil oleh *CEO* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Penelitian Idode, Oluoch, dan Marget (2018) juga menunjukkan bahwa adanya *CEO power* dengan pengukuran rangkap jabatan (*interlock*) dapat mengurangi praktik dari manajemen laba. Menurut Idode, Oluoch, dan Marget

(2018), perusahaan yang terdaftar di Nigeria mengizinkan lebih banyak direktur yang merangkap jabatan di perusahaan lain karena tindakan ini dapat meningkatkan kemampuan dan pengalaman direktur. Hal ini juga dapat membatasi peningkatan praktik manajemen laba karena adanya pemantauan yang efektif.

Karena ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh kekuatan *CEO* (*CEO Power*) terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Penelitian ini menduga bahwa kekuatan *CEO* akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan karena adanya faktor preferensi risiko eksekutif perusahaan juga dapat memengaruhi praktik kecurangan pada laporan keuangan (Hanafi dan Harto, 2014). Preferensi risiko menurut Budiman (2012) dapat dibedakan menjadi *risk taker* dan *risk averse* dengan cara mengukur risiko perusahaan yang dipimpinnya. Menurut penelitian Dewi dan Jati (2014), para eksekutif dengan preferensi *risk taker* (pengambil risiko) kemungkinan akan lebih berani dalam menentukan keputusan walaupun memiliki risiko yang besar. *CEO* yang memiliki *power* yang kuat dan juga seorang *risk taker* akan lebih mudah untuk mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang akan dihasilkan.

Penelitian ini meneliti perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 yang juga mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) secara konsisten dari tahun 2014-2018. *CEO power* diukur dengan menggunakan empat pengukuran yaitu *ownership power* yang dihitung dari prosentase jumlah lembar saham yang dimiliki *CEO* dibanding jumlah lembar saham perusahaan yang beredar, *structural power* diukur dengan *dummy CEO* yang memiliki koneksi antar dewan direksi, *expert power* diukur dengan masa jabatan *CEO* selama berapa bulan menjabat, dan *prestige power* diukur dengan *dummy CEO* yang menjabat sebagai direktur di perusahaan lain.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hanya dua pengukuran *CEO power* yang hasilnya signifikan yaitu masa jabatan *CEO* dan hubungan afiliasi yang dimiliki *CEO*. Masa jabatan dan hubungan afiliasi *CEO* sama-sama menunjukkan

dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian masa jabatan *CEO* konsisten dengan penelitian Ali dan Zhang (2015) serta Kim dan Yang (2014) yaitu masa jabatan yang lebih lama akan memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan sehingga *CEO* dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan efektivitas perusahaan dengan tidak melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Selain itu, masa kerja yang lebih lama juga membuat *CEO* lebih menghindari risiko dan mempertahankan reputasinya daripada melakukan praktik kecurangan terhadap laporan keuangan. Dualitas *CEO* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan konsisten dengan penelitian Bao dan Lewellyn (2017). Hal ini dikarenakan dualitas dewan dapat meningkatkan dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang dapat memandu dewan untuk mencapai tujuan organisasi. *CEO* yang memiliki hubungan kerabat dalam perusahaan juga cenderung untuk memiliki satu visi dan tujuan yang sama sehingga perilaku oportunistik dapat dihindari.

Sedangkan dua pengukuran lainnya kepemilikan saham *CEO* dan rangkap jabatan *CEO* tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil kepemilikan saham yang tidak signifikan konsisten dengan penelitian Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) dan Boediono (2005). Kondisi ini terjadi karena kepemilikan manajerial dalam penelitian ini terlalu kecil, yaitu rata-rata 1,66 % sehingga kurang berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan. Hasil rangkap jabatan yang tidak signifikan konsisten dengan penelitian Heriawati (2018) dan Sarah (2019). Hasil ini menduga bahwa direksi yang menjabat di perusahaan lain bisa bertanggung jawab terhadap kinerjanya di masing-masing perusahaan sehingga beban kerja tambahan tidak mengganggu kemampuan *CEO* dan tidak mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian ini berkontribusi terhadap *stewardship theory* yang menjelaskan bahwa *CEO* akan mendahulukan kepentingan prinsipal sehingga dengan adanya *CEO power* justru akan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Seperti temuan pada penelitian ini yaitu adanya *expert power* dan *structural power* akan membuat laporan keuangan semakin berkualitas. Hal itu disebabkan karena *CEO* memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk

kepentingan perusahaan dengan mengesampingkan kepentingan pribadinya sesuai dengan *stewardship theory*. Sehingga dengan adanya *power* dapat meningkatkan kinerja *CEO* serta tercipta efektivitas perusahaan untuk bisa mencapai tujuannya. Berbeda dengan *agency theory*, *stewardship theory* ini menyebutkan pengelolaan organisasi difokuskan pada harmonisasi antara pemilik modal (*principles*) dengan pengelola modal (*steward*) dalam mencapai tujuan bersama (Anton, 2010). Model *stewardship theory*, *stewards (CEO)* memaksimalkan utilitasnya sebagaimana mereka mencapai tujuan organisasi daripada tujuan *self serving*-nya. *Steward* akan mengalihkan *self-serving* untuk berperilaku kooperatif (Anton, 2010). Sehingga meskipun kepentingan antara *steward* dan *principal* tidak sama, *steward* akan tetap memaksimalkan kinerjanya untuk kepentingan organisasi karena faktor motivasi utama bagi manajer adalah mendapatkan kepuasan dari pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Berdasarkan teori *stewardship*, *CEO* yang memiliki *power* dapat meningkatkan kinerjanya dan membuat pengambilan keputusan menjadi lebih efektif. Dengan demikian, *CEO* juga akan membuat laporan keuangan menjadi berkualitas karena hal tersebut akan menguntungkan prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan *CEO* dapat menunjukkan kinerja yang baik bagi perusahaan. Selain itu, laporan keuangan akan berkualitas juga karena *CEO* cenderung untuk menghindari risiko dan menjaga reputasinya dengan tidak memanipulasi laporan keuangan. *CEO* akan lebih memilih untuk melakukan pekerjaannya dengan baik sesuai kewajiban dan kepentingan prinsipal agar tidak mempengaruhi karier pekerjaan yang dimilikinya.

Penelitian ini disajikan dalam lima bagian bab yang tersusun secara sistematis.

## BAB 1. Latar Belakang

Bab 1 menjelaskan latar belakang penelitian, kesenjangan penelitian dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

## BAB 2. Landasan Teori

Bab 2 menjelaskan secara singkat tentang *Agency Theory* dan *Stewardship Theory* yang melandasi hipotesis penelitian serta penjelasan mengenai *CEO power*

dan kualitas laporan keuangan. Pada bab ini juga dijelaskan hipotesis penelitian yang didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu.

### BAB 3. Metode Penelitian

Bab 3 membahas mengenai data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yaitu perusahaan non-keuangan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, sampel penelitian yang didapat dengan teknik purposive sampling, penjelasan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian serta pengukurannya, serta teknik analisis data yang menggunakan model analisis regresi linier berganda.

### BAB 4. Hasil dan Pembahasan

Bab 4 melaporkan hasil analisis deskripsi statistik masing-masing variabel pengukuran dan pengujian hipotesis penelitian beserta interpretasi hasil berdasarkan argumentasi teoritis yang menguatkan hasil penelitian.

### BAB 5. Simpulan dan Saran

Bab 5 ditarik kesimpulan dari hasil penelitian dan adanya keterbatasan penelitian yang harus diperhatikan pengguna serta saran yang bisa digunakan untuk peneliti lain.